

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi variabel data dalam penelitian ini, maka diperlukan gambaran mengenai data-data yang digunakan. Adapun gambaran data dalam penelitian ini sesuai dengan variabel data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis *Return on Asset* Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif *Return on Asset* (ROA)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
ROA	91	-10,77	12,49	1,1086	,42005	4,00701
Valid N (listwise)	91					

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.1 di atas merupakan hasil spss untuk uji statistik deskriptif variabel *Return on Asset* (ROA). Dari tabel diatas menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 91, yang diperoleh dari sampel 13 bank syariah yang terdaftar di OJK mulai triwulan 3 tahun 2016 s/d triwulan 1 tahun 2018. ROA dalam penelitian ini adalah hasil dari data laporan keuangan selama periode triwulan 3 tahun 2016 s/d triwulan 1 tahun 2018 dalam

rangka memenuhi uji normalitas data dan representatif perbankan syariah Indonesia.

Pada tabel *descriptive statistics* dari 91 sampel di atas dapat dilihat bahwa ROA minimum sebesar -10,77. ROA dengan jumlah ini dimiliki oleh Bank Panin Dubai Syariah pada triwulan 4 tahun 2017. Sedangkan ROA maksimum 12,49. ROA dengan jumlah ini dimiliki oleh BTPN Syariah pada triwulan 1 tahun 2018. Standar deviasi sebesar 4,00701 yang artinya kecenderungan data ROA antara bank satu dengan bank lainnya memiliki tingkat penyimpangan sebesar 4,00701.

ROA menunjukkan koefisien perusahaan dalam mengelola seluruh aktivasnya untuk memperoleh pendapatan. ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau aset yang dimilikinya. Tinggi rendahnya ROA perusahaan tergantung pada keputusan perusahaan dalam alokasi aset yang mereka miliki. Penggunaan aset yang tidak efisien akan berakibat pada rendahnya rasio ini, demikian sebaliknya. ROA yang positif atau yang semakin besar menunjukkan bahwa pengelolaan atau manajemen aset yang telah dilakukan oleh perusahaan telah efisien, sehingga aset perusahaan mampu menghasilkan dan meningkatkan profitabilitas perbankan

2. Analisis *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif *Non Performing Financing* (NPF)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
NPF	91	,00	4,96	2,2744	,17008	1,62248
Valid N (listwise)	91					

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.2 di atas merupakan hasil spss untuk uji statistik deskriptif variabel *Non Performing Financing* (NPF). Dari tabel diatas menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 91, yang diperoleh dari sampel 13 bank syariah yang terdaftar di OJK mulai triwulan 3 tahun 2016 s/d triwulan 1 tahun 2018. NPF dalam penelitian ini adalah hasil dari data laporan keuangan selama periode triwulan 3 tahun 2016 s/d triwulan 1 tahun 2018 dalam rangka memenuhi uji normalitas data dan representatif perbankan syariah Indonesia.

Pada tabel *descriptive statistics* dari 91 sampel di atas dapat dilihat bahwa NPF minimum sebesar 0. NPF dengan jumlah ini dimiliki oleh Bank Maybank Syariah pada triwulan 3 tahun 2016, triwulan 2-4 tahun 2017, dan triwulan 1 tahun 2018. Sedangkan NPF maksimum sebesar 4,96. NPF dengan jumlah ini dimiliki oleh Bank Victoria Syariah pada triwulan 1 tahun 2017. Standar deviasi sebesar 1,62248 yang artinya kecenderungan data

NPF antara bank satu dengan bank lainnya memiliki tingkat penyimpangan sebesar 1,62248.

NPF digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit/pembiayaan. NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang dimiliki bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Hal tersebut secara tidak langsung juga akan memengaruhi tingkat profitabilitas yang akan didapat.

3. Analisis *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
FDR	91	55,00	176,97	88,5382	1,66891	15,92039
Valid N (listwise)	91					

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 di atas merupakan hasil spss untuk uji statistik deskriptif variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Dari tabel diatas menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 91, yang diperoleh dari sampel 13 bank syariah yang terdaftar di OJK mulai triwulan 3 tahun 2016 s/d triwulan 1 tahun 2018. FDR dalam penelitian ini adalah hasil dari data laporan keuangan selama periode triwulan 3 tahun 2016 s/d triwulan 1 tahun

2018 dalam rangka memenuhi uji normalitas data dan representatif perbankan syariah Indonesia.

Pada tabel *descriptive statistics* dari 91 sampel di atas dapat dilihat bahwa FDR minimum sebesar 55,00. FDR dengan jumlah ini dimiliki oleh Bank Maybank Syariah pada triwulan 1 tahun 2018. Sedangkan FDR maksimum sebesar 176,97. FDR dengan jumlah ini dimiliki oleh Bank Maybank Syariah pada triwulan 1 tahun 2017. Standar deviasi sebesar 15,92039 yang artinya kecenderungan data FDR antara bank satu dengan bank lainnya memiliki tingkat penyimpangan sebesar 15,92039.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yaitu kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan oleh pihak ketiga. Perhitungan FDR dilakukan dengan membandingkan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Sehingga semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi kemampuan bank dalam memberikan pembiayaan kepada pihak ketiga dan juga sebaliknya.

4. Analisis *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif *Good Corporate Governance* (GCG)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
GCG	91	1,00	3,00	2,1209	,06782	,64696
Valid N (listwise)	91					

Berdasarkan tabel 4.4 di atas merupakan hasil spss untuk uji statistik deskriptif variabel *Good Corporate Governance* (GCG). Dari tabel di atas menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 91, yang diperoleh dari sampel 13 bank syariah yang terdaftar di OJK mulai triwulan 3 tahun 2016 s/d triwulan 1 tahun 2018. GCG dalam penelitian ini adalah hasil dari data laporan *Good Corporate Governance* selama periode tahun 2016 s/d 2017 dalam rangka memenuhi uji normalitas data dan representatif perbankan syariah Indonesia.

Pada tabel *descriptive statistics* dari 91 sampel di atas dapat dilihat bahwa GCG minimum sebesar 1,00. GCG dengan jumlah ini dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri tahun 2016-2018, Bank BCA Syariah tahun 2016-2018. Sedangkan GCG maksimum sebesar 3,00. GCG dengan jumlah ini dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2017-2018, Bank Maybank Syariah tahun 2016, Bank BJB Syariah tahun 2016-2018 dan Bank Aceh Syariah tahun 2016-2018. Angka tersebut merupakan peringkat komposit, jadi semakin kecil angka maka semakin baik peringkat yang diperoleh bank tersebut. Standar deviasi sebesar 0,06782 yang artinya kecenderungan data GCG antara bank satu dengan bank lainnya memiliki tingkat penyimpangan sebesar 0,06782.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sebuah sistem yang yang digunakan untuk mengarahkan atau mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai harapan para pemangku kepentingan. Penilaian GCG dilakukan dengan sistem *Self Assesment*,

dimana perusahaan berkewajiban untuk menilai manajemennya sendiri dengan standar GCG yang telah ditetapkan. Penilaian GCG dilakukan dengan memberi peringkat 1 (sangat baik), 2 (baik), 3 (cukup baik), 4 (kurang baik), 5 (tidak baik). Sehingga semakin kecil peringkat menunjukkan semakin baik kinerja manajemen perbankan tersebut.

5. Analisis Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
BOPO	91	63,82	217,40	95,8562	2,30806	22,01750
Valid N (listwise)	91					

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 di atas merupakan hasil spss untuk uji statistik deskriptif variabel Biaya Operasional pada Pendapatan Nasional (BOPO). Dari tabel diatas menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 91, yang diperoleh dari sampel 13 bank syariah yang terdaftar di OJK mulai triwulan 3 tahun 2016 s/d triwulan 1 tahun 2018. BOPO dalam penelitian ini adalah hasil dari data laporan keuangan selama periode triwulan 3 tahun 2016 s/d triwulan 1 tahun 2018 dalam rangka memenuhi uji normalitas data dan representatif perbankan syariah Indonesia.

Pada tabel *descriptive statistics* dari 91 sampel di atas dapat dilihat bahwa BOPO minimum sebesar 63,82. BOPO dengan jumlah ini dimiliki oleh BTPN Syariah pada triwulan 1 tahun 2018. Sedangkan BOPO maksimum sebesar 217,40. BOPO dengan jumlah ini dimiliki oleh Bank Panin Dubai Syariah pada triwulan 1 tahun 2018. Standar deviasi sebesar 22,01750 yang artinya kecenderungan data BOPO antara bank satu dengan bank lainnya memiliki tingkat penyimpangan sebesar 22,01750.

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Penilaian rasio ini ditinjau dari perbandingan biaya yang ditanggung dengan pendapatan yang diterima. Sehingga semakin kecil persentase BOPO menunjukkan semakin efisien perbankan dalam beroperasi.

6. Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
CAR	91	10,16	95,26	23,3899	1,46295	13,95566
Valid N (listwise)	91					

Sumber: Hasil Ouput SPSS

Berdasarkan tabel 4.6 di atas merupakan hasil spss untuk uji statistik deskriptif variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dari tabel diatas

menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 91, yang diperoleh dari sampel 13 bank syariah yang terdaftar di OJK mulai triwulan 3 tahun 2016 s/d triwulan 1 tahun 2018. CAR dalam penelitian ini adalah hasil dari data laporan keuangan selama periode triwulan 3 tahun 2016 s/d triwulan 1 tahun 2018 dalam rangka memenuhi uji normalitas data dan representatif perbankan syariah Indonesia.

Pada tabel *descriptive statistics* dari 91 sampel di atas dapat dilihat bahwa CAR minimum sebesar 10,16. CAR dengan jumlah ini dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia pada triwulan 1 tahun 2018. Sedangkan CAR maksimum sebesar 95,26. CAR dengan jumlah ini dimiliki oleh Bank Maybank Syariah pada triwulan 1 tahun 2018. Standar deviasi sebesar 13,95566 yang artinya kecenderungan data CAR antara bank satu dengan bank lainnya memiliki tingkat penyimpangan sebesar 13,95566.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Sehingga semakin besar nilai CAR maka menunjukkan kemampuan perbankan semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Besaran CAR dapat dihitung dengan membagi total modal dengan ATMR.

B. Pengujian Data

Untuk menganalisis data-data variabel penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menggunakan beberapa tahapan dalam menguji variabel-variabel, diantaranya sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui kenormalan distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian, maka perlu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas yang dipakai salah satunya adalah Kolmogorov-Smirnov. Data yang mempunyai distribusi normal merupakan salah satu syarat dilakukannya *parametric test*. Untuk data yang tidak berdistribusi normal harus dianalisis dengan menggunakan *non parametric test*. Uji ini dilakukan dengan menggunakan nilai residual variabel NPF, FDR, GCG, BOPO, CAR dan ROA.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas dengan Nilai Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2,50789719
	Absolute	,141
Most Extreme Differences	Positive	,094
	Negative	-,141
Kolmogorov-Smirnov Z		1,348
Asymp. Sig. (2-tailed)		,053

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Output SPSS

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* memiliki nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* atas nilai residual sebesar 0,053. Nilai ini kemudian dibandingkan menggunakan taraf *signifikansi* atau $\alpha = 5\%$, yaitu 0,05. Data dapat dikatakan normal jika *signifikansi* lebih besar dari 5%. Hasil uji normalitas di dapat nilai *signifikansi* $0,053 > 0,05$, nilai *signifikansi* lebih besar sehingga dapat disimpulkan bahwa data diatas berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi antara lain dapat dilihat dari *VIF (Variance Inflation Factor)* dan *Tolerance*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi, ada dua cara:

- Melihat nilai *Tolerance*
 - Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya Tidak terjadi Multikolinieritas terhadap data yang diuji.

- Jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya Terjadi Multikolinieritas terhadap data yang diuji.
- Melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)
- Jika nilai VIF lebih kecil dari 10, maka artinya Tidak terjadi Multikolinieritas terhadap data yang diuji.
 - Jika nilai VIF lebih besar dari 10, maka artinya Terjadi Multikolinieritas terhadap data yang diuji.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	32,850	4,311		7,619	,000		
NPF	,041	,245	,017	,168	,867	,468	2,136
FDR	,074	,030	,171	2,432	,017	,928	1,078
GCG	-1,486	,429	-,240	-3,460	,001	,959	1,043
BOPO	-,365	,045	-,810	-8,036	,000	,453	2,207
CAR	-,093	,035	-,196	-2,665	,009	,849	1,178

a. Dependent Variable: ROA

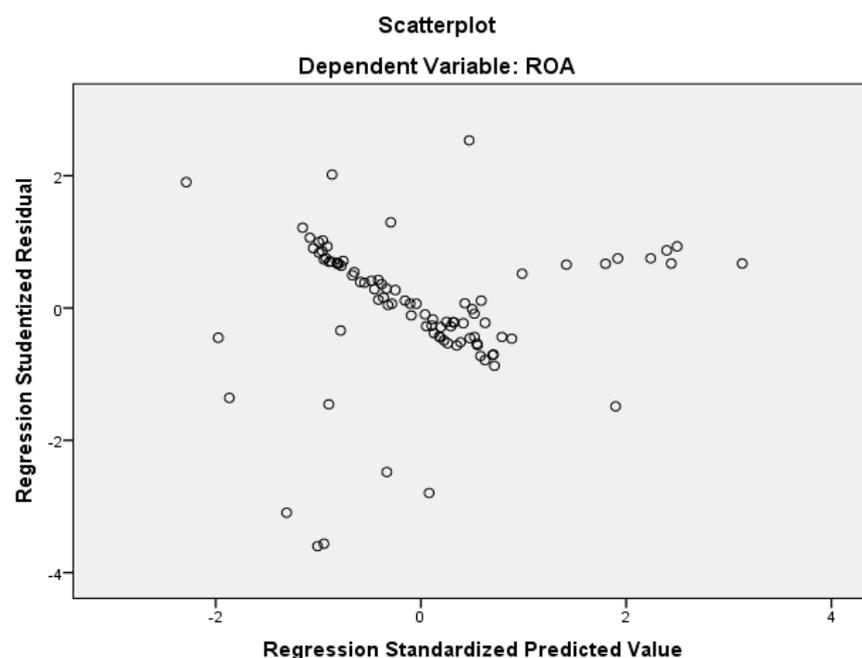
Dari tabel 4.8 terlihat bahwa nilai *Tolerance* variabel NPF, FDR, GCG, BOPO, dan CAR memiliki nilai *tolerance* < 0,10. Dan jika dilihat dari nilai VIF, variabel NPF, FDR, GCG, BOPO, dan CAR memiliki nilai VIF > 10. Yang artinya bahwa variabel NPF, FDR, GCG, BOPO, dan CAR tidak mengalami multikolinieritas.

b) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot. Regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar, menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Output SPSS

Dari gambar 4.1 di atas dapat dilihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, dan model regresi ini layak untuk dipakai.

c) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah pengujian keadaan dimana pada model regresi apakah ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t - 1$). Model regresi yang baik adalah tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji Durbin Watson, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika DW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika DW terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika DW terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,780 ^a	,608	,585	2,581	1,619

a. Predictors: (Constant), CAR, FDR, GCG, NPF, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Output SPSS

Dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai yang didapat dalam model regresi adalah sebesar 1,619. Sedangkan dalam tabel Durbin Watson dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (N) = 91, jumlah variabel independen (k) = 5 diperoleh nilai dL sebesar 1,5452 dan dU sebesar 1,7763. Karena nilai DW berada pada daerah diantara dL dan dU maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti (berada di daerah keragu-raguan)

3. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Tabel 4.10
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	32,850	4,311		7,619	,000
NPF	,041	,245	,017	,168	,867
FDR	,074	,030	,171	2,432	,017
GCG	-1,486	,429	-,240	-3,460	,001
BOPO	-,365	,045	-,810	-8,036	,000
CAR	-,093	,035	-,196	-2,665	,009

a. Dependent Variable: ROA
Sumber: Hasil Output SPSS

Output dari tabel *Coefficient* di atas menggambarkan persamaan regresi berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

$$\text{ROA} = 32,850 + 0,041(\text{NPF}) + 0,074(\text{FDR}) - 1,486(\text{GCG}) - 0,365(\text{BOPO}) - 0,093(\text{CAR})$$

Keterangan:

- a) Konstanta sebesar 32,850, artinya jika NPF (X_1), FDR (X_2), GCG (X_3), BOPO (X_4), dan CAR (X_5) nilainya adalah 0, maka ROA (Y) nilainya adalah 32,850.
- b) Koefisien regresi variabel NPF (X_1) sebesar 0,041. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan NPF mengalami kenaikan 1%, maka nilai ROA (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,041, sebaliknya jika setiap penurunan 1% variabel NPF maka akan menurunkan variabel ROA sebesar 0,041. NPF merupakan rasio yang mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang dimiliki bank. Sehingga ketika semakin tinggi NPF maka akan membuat ROA semakin turun. nilai berpengaruh negatif terhadap ROA. Nilai koefisien positif (0,041) menunjukkan bahwa nilai NPF terhadap ROA berpengaruh positif.
- c) Koefisien regresi variabel FDR (X_2) sebesar 0,074. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan FDR mengalami kenaikan 1%, maka nilai ROA (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,074, sebaliknya jika setiap penurunan 1% variabel FDR maka akan menurunkan variabel ROA.. Variabel FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan. Sehingga ketika jika likuiditas naik maka

- profitabilitas juga akan naik. Nilai koefisien positif (0,074) menunjukkan bahwa nilai FDR terhadap ROA berpengaruh positif.
- d) Koefisien regresi variabel GCG (X_3) sebesar -1,486. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan GCG mengalami kenaikan 1%, maka nilai ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar -1,486, begitu pula sebaliknya, jika GCG mengalami penurunan sebesar 1,486, maka nilai ROA akan mengalami kenaikan. GCG merupakan penilaian terhadap tata kelola manajemen perusahaan. GCG dinilai dengan pemeringkatan, semakin kecil *rating* maka semakin baik tata kelola perbankan tersebut. Nilai koefisien negatif (-1,486) menunjukkan bahwa nilai GCG terhadap ROA berpengaruh negatif.
- e) Koefisien regresi variabel BOPO (X_4) sebesar -0,365. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan BOPO mengalami kenaikan 1%, maka nilai ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,365 begitu pula sebaliknya. BOPO merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam mengelola pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Sehingga semakin kecil nilai BOPO maka menunjukkan efisiensi yang baik, dan akhirnya akan memengaruhi peningkatan profitabilitas (ROA). Nilai koefisien negatif (-0,365) menunjukkan bahwa BOPO terhadap ROA berpengaruh negatif.
- f) Koefisien regresi variabel CAR (X_5) sebesar -0,093. Artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan CAR mengalami kenaikan 1%, maka nilai ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,093

dan sebaliknya. CAR merupakan rasio yang mengukur tingkat permodalan perbankan dibandingkan dengan ATMR. Semakin meningkatnya CAR akan mempengaruhi peningkatan profitabilitas (ROA). Nilai koefisien negatif (-0,093) menunjukkan bahwa CAR terhadap ROA berpengaruh negatif.

- g) Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan untuk tanda (-) menunjukkan arah yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah bagian dari keragaman total variabel tak bebas Y (variabel yang dipengaruhi atau dependen) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel x (variabel yang mempengaruhi atau independent).

Tabel 4.11
Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,780 ^a	,608	,585	2,581

a. Predictors: (Constant), CAR, FDR, GCG, NPF, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Output SPSS

Pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,608. Nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin nilai *R Square* mendekati 1 maka semakin bagus garis

regresi yang terbentuk. Nilai *R Square* kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang hampir mendekati 1 akan memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel.

Angka *Adjusted R Square* adalah 0,585 atau 58,5% variabel dependen (ROA) dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, *Good Corporate Governance*, Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, dan sisanya 41,4% dijelaskan oleh variabel di luar variabel yang digunakan. Jadi sebagian besar variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model lain.

5. Uji Hipotesis

1. *Risk Profile* (Profil Risiko) diukur dari NPF berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. *Risk Profile* (Profil Risiko) diukur dari FDR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

6. *Risk Profile* (Profil Risiko) diukur dari NPF dan FDR, *Good Corporate Governance* (GCG), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

a) Pengujian Parsial atau Individu (Uji Signifikansi t)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat α yang digunakan. Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05, dimana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

- a) Jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak yaitu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima yaitu variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian juga dapat dilakukan dengan uji t dengan t-test, yaitu membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- a) Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima yaitu variabel independen berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap variabel dependen.

- b) Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	32,850	4,311		7,619	,000
1					
NPF	,041	,245	,017	,168	,867
FDR	,074	,030	,171	2,432	,017
GCG	-1,486	,429	-,240	-3,460	,001
BOPO	-,365	,045	-,810	-8,036	,000
CAR	-,093	,035	-,196	-2,665	,009

a. Dependent Variable: ROA
Sumber: Hasil Output SPSS

1) Uji T terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF)

H_0 : *Risk Profile* (Profil Risiko) diukur dari NPF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

H_1 : *Risk Profile* (Profil Risiko) diukur dari NPF berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hasil pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai sig. variabel NPF sebesar 0,867. Nilai $0,867 > 0,05$ maka H_1 tidak teruji, sehingga kesimpulannya adalah terima H_0 yang berarti *Risk Profile* (Profil Risiko) diukur dari NPF berpengaruh positif

tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengujian menggunakan cara ke dua yaitu dengan membandingkan t tabel dengan t hitung. Dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,66196 diperoleh dengan mencari $df = n-1 = 91-1 = 90$, dengan ketentuan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} = 0,168 < 1,66196$, artinya bahwa t_{hitung} lebih kecil dibanding t_{tabel} , maka hipotesis tidak teruji. Sehingga *Risk Profile* (Profil Risiko) diukur dari NPF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

2) Uji T terhadap variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

H_0 : *Risk Profile* (Profil Risiko) diukur dari FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

H_2 : *Risk Profile* (Profil Risiko) diukur dari FDR berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hasil pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai sig. variabel FDR sebesar 0,017. Nilai $0,017 < 0,05$ maka H_2 teruji, sehingga kesimpulannya adalah terima H_2 yang berarti *Risk Profile* (Profil Risiko) diukur dari FDR berpengaruh positif

signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengujian menggunakan cara ke dua yaitu dengan membandingkan t tabel dengan t hitung. Dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,66196 diperoleh dengan mencari $df = n-1 = 91-1 = 90$, dengan ketentuan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} = 2,432 > 1,66196$, artinya bahwa t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} , maka H_2 diterima. Sehingga *Risk Profile* (Profil Risiko) diukur dari FDR berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

3) Uji T terhadap variabel *Good Corporate Governance* (GCG)

H_0 : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

H_3 : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hasil pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai sig. variabel GCG sebesar 0,001. Nilai $0,001 < 0,05$ maka H_3 teruji, sehingga kesimpulannya adalah terima H_3 yang berarti *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengujian menggunakan cara ke dua yaitu dengan membandingkan t tabel dengan t hitung. Dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,66196 diperoleh dengan mencari $df = n-1 = 91-1 = 90$, dengan ketentuan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} = 3,460 > 1,66196$, artinya bahwa t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} , maka H_3 diterima. Sehingga *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

4) Uji T terhadap variabel Biaya Operasional pad Pendapatan Operasional (BOPO)

H_0 : Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

H_4 : Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hasil pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai sig. variabel BOPO sebesar 0,000. Nilai $0,000 < 0,05$ maka H_4 teruji, sehingga kesimpulannya adalah terima H_4 yang berarti Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengujian menggunakan cara ke dua yaitu dengan membandingkan t tabel dengan t hitung. Dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,66196 diperoleh dengan mencari $df = n-1 = 91-1 = 90$, dengan ketentuan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} = 8,036 > 1,66196$, artinya bahwa t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} , maka H_4 diterima. Sehingga Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

5) Uji T terhadap variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

H_0 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

H_5 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hasil pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai sig. variabel CAR sebesar 0,009. Nilai $0,009 < 0,05$ maka H_5 teruji, sehingga kesimpulannya adalah terima H_5 yang berarti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengujian menggunakan cara ke dua yaitu dengan membandingkan t tabel dengan t hitung. Dalam tabel *Coefficient*

diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,66196 diperoleh dengan mencari $df = n-1 = 91-1 = 90$, dengan ketentuan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} = 2,665 > 1,66196$, artinya bahwa t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} , maka H_5 diterima. Sehingga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

b) Pengujian simultan (Uji Signifikansi F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pengujian dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi F pada tingkat α yang digunakan. Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05, dimana syarat-syaratnya adalah:

- a) Jika Signifikansi $F < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika Signifikansi $F > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian juga dapat menggunakan uji F yaitu perbandingan antara F hitung dan F tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat:

- a) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima yaitu variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yaitu variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	878,994	5	175,799	26,398	,000 ^b
Residual	566,059	85	6,660		
Total	1445,053	90			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CAR, FDR, GCG, NPF, BOPO
Sumber: Hasil Output SPSS

Dari uji tabel di atas, menunjukkan hasil bahwa nilai Sig. = 0,000. Apabila dianalisis maka nilai Sig. $0,000 < 0,05$ yang berarti tolak H_0 dan terima H_6 (Hipotesis teruji). Kesimpulannya bahwa *Risk Profile* (Profil Risiko) diukur dari NPF dan FDR, *Good Corporate Governance* (GCG), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Sedangkan dalam pengujian Uji F menunjukkan F_{hitung} sebesar 26,398 dan F_{tabel} diperoleh dengan cara mencari df_1 dan df_2

$$df_1 = k \text{ (jumlah variabel dependen)}$$

$$df_2 = n - k - 1$$

$$= 91 - 5 - 1$$

$$= 85$$

Sehingga ditemukan F_{tabel} sebesar 2,32. Maka $26,398 > 2,32$ yang berarti tolak H_0 / terima H_6 . Kesimpulannya adalah *Risk Profile* (Profil Risiko) diukur dari NPF dan FDR, *Good Corporate Governance* (GCG), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia.

Dari ke lima variabel independen yang berpengaruh paling besar terhadap variabel dependen yaitu pengaruh dari Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), hal itu dapat dilihat dari tabel *coefficient* dalam tabel T yang menyatakan bahwa hasil uji parsial yang hasilnya paling tinggi yaitu variabel Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO). Karena jika t_{hitung} lebih tinggi dari t_{tabel} maka variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen, dan hasil variabel Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan variabel dengan nilai tertinggi diantara ke lima variabel tersebut. Sehingga variabel Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan variabel yang paling berpengaruh diantara ke lima variabel tersebut.